# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

**2.1 Kajian Teori**

Penelitian ini menggunakan teori yang relevan sebagai pendukung analisis yang akan dicapai. Teori-teori yang digunakan sebagai berikut.

**2.1.1 Pengertian Analisis**

 Menurut Wiradi dalam Puspitasari (2020), mengungkapkan pendapatnya, sebagai berikut:

*“Pengertian Analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti, mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya. Pengertian Analisis dapat juga diartikan sebagai usaha dalam mengamati sesuatu secara mendetail dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut. Ada juga yang menganggap arti analisis sebagai kemampuan dalam memecahkan atau menguraikan suatu informasi atau materi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dimengerti dan mudah dijelaskan”.*

 Kata analisis banyak digunakan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik itu pengetahuan sosial, manajemen, ekonomi bisnis, akuntansi, ilmu bahasa, pengetahuan alam, dan bidang ilmu lainnya.

 Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (KBBI, 2021:13). Menurut Dwi Prastowo (Kurniawan, 2016) berpendapat bahwa “analisis diartikan sebagai penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”.

Menurut nana sudjana (2016:27) “ Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan atau susunannya “. Menurut Abdul Majid (2013:54) “ Analisis adalah ( kemampuan menguraikan) adalah menguraikan satuan menjadi unit-unit terpisah, membagi satuan menjadi sub-sub atau bagian, membedakan antara dua yang sama, memilih dan mengenai perbedaan (diantara beberapa yang dalam satu kesatuan)”. Pengertian analisis yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah bukan hanya sekedar penelusuran atau penyelelidikan, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sunggguh dengan menggunakan pemikiran yang kritis untuk memperoleh kesimpulan dari apa yang ditaksir.

# 2.1.2 Tindak Tutur

#  Tindak tutur (*speech art*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Menurut Chaer dan Agustina (dalam Merdian dkk, 2018) tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

#  Menurut J.L. Austin (dalam Saifudin, 2019) bahwa secara pragmatik tindak tutur dapat dipisahkan menjadi 3 macam bentuk, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penjelasan mengenai tiga bentuk tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut.

**1. Tindak Lokusi (*Lecutionary Act*)**

 Menurut Austin (dalam Saifudin, 2019) tindak lokusi kira-kira sama dengan pengertian dan acuan tertentu, yang sekali lagi kira-kira sama dengan “makna” dalam pengertian tradisional. Sedangkan menurut Searle (dalam Saifudin, 2019) tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini sering disebut sebagai *the Act of Saying Something.* Sebagai contoh tindak lokusi adalah kalimat *(1) Maman Belajar Membaca,* dan *(2) Ali bermain piano.* Kedua kalimat tersebut diutarakan oleh penuturnya semat-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apa lagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi, karena dalam mengidentifikasi tanpa memperhitungkan konteksnya.

**2. Tindak Ilokusi (*Illecitionary Act*)**

 Searle (dalam Saifudin, 2019) mengatakan tindak ilokusi adalah tindak tutur selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something.* Tindak ilokusi cendrung sulit untuk dikenali bila tidak benar-benar memperhatikan, siapa penuturnya, siapa lawan tuturnya, dimana tindak tutur terjadi, kapan tindak tutur terjadi, dan tuturan yang dikeluarkan oleh lawan tutur. Untuk lebih jelasnya demikian beberapa contoh tindak ilokusi.

(1) Ada perbaikan jalan

 Kalimat pada contoh (1) jika konteks kalimat di atas adalah papan peringatan yang sering ditemukan di tengah-tengah jalan saat berlangsung konstruksi perbaikan jalan. Tuturan ini tidak hanya menyampaikan informasi mengenai perbaikan jalan tetapi bermakna agar pengguna jalan tidak melewati jalan yang sedang dalam masa perbaikan. Penutur telah melakukan tindak ilokusi dalam bentuk memperingati pengguna jalan agar tidak melewati jalan tersebut.

(2) Nilai ujianmu sekarang menurun

 Kalimat pada contoh (2) di atas jika konteks dituturkan seorang guru pada muridnya yang mengalami penurunan nila maka ilokusinya yaitu guru menyampaikan kepada muridnya untuk lebih giat lagi belajar, agar nilainya tidak menurun lagi. Akan tetapi, jika konteksnya orang tua yang menyampaikannya, berarti seruan untuk berhenti bermain-main dan harus belajar dengan baik.

(3) Udara di sini sangat panas.

 Tuturan pada contoh (3) jika konteks tuturan di atas, diucapkan oleh penutur di dalam ruangan. Maka tuturan ini mengundang maksud bahwa si penutur meminta agar pintu atau jendela segera dibuka, atau meminta kepada mitra tutur untuk menghidupakan kipas angin. Jadi jelas pada contoh penutur memiliki maksud tertentu dalam tuturan tersebut.

(4) Kukumu sudah panjang

 Pada contoh kalimat (4) jika konteks tuturan tersebut jika diucapkan seorang ibu kepada anaknya, maka itu adalah perintah untuk memotong kuku karena sudah panjang. Tindak ilokusi dapat juga dianalisis sesuai dengan konteks, situasi, dan tempat terjadinya suatu tuturan.

 Searle, 1979 (dalam Tarigan 2015:42) mengategorikan fungsi tuturan menjadi lima jenis, yaitu:

1. Representatif, ialah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya, misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan dan menyebutkan.
2. Direktif, ialah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebut dalam ujaran itu, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan menantang.
3. Ekspresif, ialah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujrannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya memuji, mengucapkan terimakasih, mengkritik dan mengeluh.
4. Komisif, ialah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya berjanji, bersumpah atau mengancam.
5. Deklarasi, ialah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan dan memberikan maaf.

**3. Tindak Perlokusi (*Perlocutionary Act*)**

 Searle (dalam Wijana dan Rohmadi 2011:24) tindak perlokusi (*Perlocutionary act*) yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar, sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu. Tanggapan tersebut tidak hanya berbentuk kata-kata, tetapi juga berbentuk tindakan atau perbuatan. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Misalnya, “Saya lapar”. Yang dituturkan oleh si penutur menimbulkan efek kepada pendengar, yaitu dengan reaksi memberikan atau menawarkan makanan kepada penutur.

# 2.1.3 Konteks

# 1. Pengertian Konteks

 Konteks menurut Wijana dan Rohmadi (2011:15) adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur. Sebuah peristiwa tutur sangat berkaitan erat dengan latar peristiwa, artinya suatu peristiwa tertentu akan terjadi di dalam konteks atau situasi tertentu. Konteks pemakaian bahasa meliputi konteks fisik, konteks epistemis, konteks linguistik, dan konteks sosial. Konteks fisik adalah konteks yang menghasilkan suatu ujaran, konteks epistemis adalah latar belakang pengetahuan yang dimiliki penutur, konteks linguistik adalah konteks yang menjelaskan mengenai ujaran-ujaran yang mengikuti ujaran tertentu di dalam suatu peristiwa komunikasi, dan konteks sosial yang merupakan latar yang melengkapi hubungan sosial antara penutur dan petutur.

 Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Tarigan (2015:33) yang mengatakan konteks merupakan latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara dan penyimak serta menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu.

 Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan situasi atau hal-hal yang menunjang atau mendukung makna suatu ujaran. Dapat pula dikatakan jika konteks berubah, maka berubah pula makna suatu ujaran.

# 2. Unsur-unsur Konteks

 Makna sebuah tuturan dapat dikatakan benar bila diketahui siapa pembicara, siapa pendengarnya bila diungkapkan, dan lain-lain. Oleh karena itu, untuk menganalisis makna sebuah tuturan harus dianalisis konteksnya terlebih dahulu. Dalam penelitian ini teori yang digunakan dalam menganalisis konteks adalah teori Dell Hymes yang dikenal dengan peristiwa tutur. Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010:48) mengatakan bahwa peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang Kedelapan komponen tersebut adalah *Setting and Scene, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norm of Interaction and Interpretation,* dan *Genre*. Adapun penjelasan mengenai kedelapan komponen tersebut yaitu:

1. *Setting and Scene* (Waktu dan Tempat)

 *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keaadaan sunyi. Di lapangan sepak bola kita bisa berbicara keras-keras, tetapi di ruang perpustakaan harus seperlahan mungkin.

1. *Participants* (Pembicara dan Pendengar)

 *Participants* mengacu kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa, dan pesapa atau pengirim pesan dan penerima pesan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

1. *Ends* (Maksud dan Tujuan)

 *Ends* merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Maksud dan tujuan ini berkenaan dengan kepentinagan para partisipans yang melibatkan antara penutur dan penyimak memiliki tujuan tertentu ketika peristiwa tutur tersebut terjadi. Misalnya peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara, namun para pastisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.

1. *Act Sequences* (Bentuk Tuturan)

 *Act Sequences* mengacu pada bentuk ujaran dan isi. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicara.

1. *Key: tone or spirit of Act* (Nada, Cara, dan Semangat)

 *Key: tone or spirit of Act* mengacu pada cara, nada atau jiwa (semangat) di mana suatu pesan disampaikan. Misalnya antara serius dan santai, hormat dan tidak hormat, sederhana dan angkuh atau sombong, dan sebagainya. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat, seperti kedipan mata, gerak tubuh, gaya berpakaian, dan sebagainya.

1. *Instrumentalities* (Jalur Bahasa)

 *Instrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Dalam hal saluran, orang harus membedakan cara menggunakannya. Saluran lisan (oral), misalnya dipakai untuk bernyanyi, bersenandung, bersiul, mengujarkan tuturan, dan lain-lain. Ragam lisan untuk tatap muka berbeda dengan untuk telepon.

1. *Norm of interaction and interpretation* (Norma Interaksi)

 *Norm of interaction and interpretation* mengacu pada norma atau aturan yang digunakan dalam berinteraksi. Misalnya, berhungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

1. *Genre* (Bentuk Penyampaian)

 *Genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, do’a, pidato, ceramah, dan sebagainya.

# 2.1.4 Situasi Tutur

 Sebuah tuturan dapat digunakan untuk menyampaikan beberapa maksud dan sebaliknya satu maksud dapat disampaikan dengan beraneka ragam tuturan. Untuk mengetahui makna tuturan tidak hanya dapat dilihat dari sisi tuturan itu sendiri, tetapi perlu juga diperhatikan situasi tuturan atau konteksnya. Menurut Wijana dan Rohmadi (2011:7) mengatakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Situasi tutur dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana para peserta tutur berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara yang konvensional untuk mencapai suatu hasil. Menurut Wijana dan Rohmadi (2011:15-17) adapun aspek situasi tutur tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penutur dan Lawan tutur

Penutur dan lawan tutur di dalam beberapa literatur, khususnya dalam Searle lazim dilambangkan dengan *S* (*speakers*) yang berarti pembicara atau penutur, dan (*hearer*)yang berarti pendengar atau lawan tutur. Dalam setiap situasi ujaran harus ada pihak pembicara (penulis) dan pihak penyimak (pembaca). Keterangan ini mengandung implikasi bahwa pragmatik tidak hanya terbatas pada bahasa lisan, tetapi juga mencakup bahasa tulis di dalam setiap ujaran, tentu akan ada pembicara dan pendengar, jika tidak ada keduanya maka tidak akan terjadi suatu ujaran. Dengan demikian, siapa penutur dan lawan tutur akan sangat menentukan jalannya komunikasi.

1. Konteks tuturan

 Konteks tuturan dapat mencakup aspek-aspek tuturan yang relevan, baik secara fisik maupun non-fisik. Konteks dapat pula diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan yang diasumsikan sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur serta mendukung penafsiran atau interpretasi lawan tutur atas apa yang dimaksudkan oleh penutur dalam proses komunikasi. Dengan memperhatikan konteks ujaran, maka para penutur akan memilih bentuk bahasa yang paling tepat dengan memperhatikan konteks.

1. Tujuan tuturan

 Tujuan tuturan berkaitan erat dengan bentuk tuturan seseorang. Dikatakan demikian karena pada dasarnya tuturan itu berwujud atau terjadi karena dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan yang jelas dan tertentu sifatnya. Misalnya seorang lelaki yang datang ke kost pacarnya malam hari kemudian ibu kostnya bertanya: Sudah jam berapa sekarang? Jadi tujuan dari tuturan ibu kost tersebut adalah untuk memperingatkan si lelaki bahwa sekarang bukan waktunya lagi untuk bertemu.

1. Tuturan sebagai bantuk tindakan

 Tuturan sebagai bentuk tindakan yang dimaksudkan sebagai tindakan adalah tindak tuturan yang merupakan kekuatan tutur atau kekuatan ujar dari penutur. Dalam kaitannya dengan pragmatik, tindak tutur ini menuturkan sesuatu kepada orang lain dengan harapan agar lawan tutur mau melakukan suatu tindakan seperti yang dimaksudkan oleh penutur tanpa adanya kesan memerintah, memaksa, atau sejenisnya.

1. Tuturan sebagai produk tindak verbal

 Tuturan sebagai produk tindak verbal dikatakan sebagai produk tindak verbal karena pada dasarnya tuturan yang ada di dalam sebuah penuturan itu adalah hasil tindak verbal para peserta tutur dengan segala pertimbangan konteks yang melingkupi dan mewadahinya.

# 2.1.5 Pidato

 Pidato atau ceramah merupakan salah satu bentuk keterampilan berbicara. Sebab melalui pidato atau ceramah seseorang dapat menyampaikan gagasan, pikiran atau informasi kepada orang banyak secara lisan. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) dinyatakan bahwa kata “pidato” memiliki makna ceramah yang disampaikan oleh pembicara di depan audiens (banyak orang). Pidato bersifat umum, karena bisa dilakukan dalam berbagai kegiatan seperti masalah politik, kenegaraan, dan acara formal lainnya, sedangkan ceramah bersifat khusus untuk masalah keagamaan. Dalam pelaksanaanya antara pidato dan ceramah tidak dapat dibedakan, keduanya sama-sama menyampaikan suatu gagasan atau pesan kepada khalayak. Hanya saja yang membedakan keduanya adalah situasi, tempat, waktu (kesempatan), tema dan sumbernya.

 Peranan pidato atau ceramah secara lisan kepada kelompok massa merupakan suatu hal yang sangat penting, baik pada waktu sekarang maupun pada waktu-waktu yang akan datang. Mereka yang mahir berbicara dengan mudah dapat menguasai massa dan berhasil memasarkan gagasan mereka dengan baik sehingga mudah diterima oleh orang lain. Kaitannya dengan penelitian ini, pidato dijadikan sebagai sumber data atau objek yang diteliti. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah pidato pidato Bapak Rizky Surya Prasetya, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMK Al-Washliyah 12 Sei Rampah.

**2.1.6 Pengertian Pragmatik**

 Pragmatik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mengenai ketentuan-ketentuan dalam menggunakan bahasa, agar komunikasi yang dilakukan dapat terjadi dengan baik. Adapun pengertian pragmatik menurut Yule (2014: 5) adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan pengguna bahasa. Sejalan dengan Yule, Cleopatra & Dalimunthe (2016: 3) menyatakan bahwa pragmatik merupakan salah satu ilmu dalam bahasa yang mempelajari mengenai cara berkomunikasi dengan baik dan benar. Pembicara berperan penting dalam hal ini, agar apa yang dikatakan dapat dipahami oleh pendengar. Selain itu, pembicara juga dapat memengaruhi orang lain untuk tertarik pada apa yang dibicarakan. Sedangkan menurut Rahardi (2019: 28) pragmatik termasuk dalam cabang ilmu bahasa yang saling berkaitan dengan makna, makna yang dimaksud yaitu makna dari penutur. Pragmatik tidak hanya mempelajari segala aspek di dalam bahasa saja, melainkan mendalami juga aspek-aspek di luar bahasa.

 Selain itu, Djadjasudarma (dalam Tania, 2019: 2) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa mengenai tuturan yang digunakan pada kondisi tertentu. Artinya, bagaimana pembicara dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam berkomunikasi. Tidak hanya memperhatikan bahasa yang baik dan benar saja, melainkan memperhatikan pula bahasa yang santun. Bahasa santun tersebut digunakan dalam kondisi apapun, seperti ragam resmi maupun santai, bahasa lisan maupun bahasa tulis. Sebab, bahasa dapat mencerminkan sikap manusia. Apabila penutur sudah diajarkan dengan menggunakan bahasa yang buruk, maka sikap terhadap bahasa akan buruk. Dengan demikian, perlu adanya kebiasaan sejak dini untuk menggunakan bahasa yang santun agar sikap manusia yang tumbuh pun akan menjadi baik sesuai dengan apa yang diucapkan.

 Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disintesiskan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari tata cara atau aturan dalam menggunakan bahasa agar dapat memengaruhi orang lain dan bisa berkomunikasi dengan baik. Selain itu, dalam ilmu pragmatik yang dibahas ialah bahasa yang digunakan dan hal-hal yang tidak terkait dengan bahasa. Oleh karena itu, dalam memaknai sebuah bahasa harus dilihat dari berbagai aspek. Aspek tersebut dapat berupa tuturan ataupun sikap penutur. Pragmatik akan menitikberatkan pada konteks tuturan. Dengan demikian, penutur harus menyelaraskan antara tuturan dengan konteks tuturan.

* + 1. Ruang Lingkup Pragmatik

 Menurut Kaswanti Purwo pragmatik memiliki ruang lingkup kajian atau bidang telaah tertentu. Ruang lingkup tersebut yaitu deiksis, praanggapan, implikatur, dan tindak tutur. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

* + - 1. Deiksis

 Yule (2014: 13) berpendapat bahwa deiksis merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti „Penunjukan‟. Selaras dengan Yule, Mulyati (2019: 76) menyatakan deiksis adalah bahasa yang memiliki fungsi untuk menunjukkan suatu hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Deiksis juga termasuk ke dalam salah satu ruang lingkup pragmatik. Selain itu, deiksis dapat diartikan sebagai penunjukan. Penunjukan dilakukan untuk mengidentifikasi manusia, benda, peristiwa, proses, serta aktivitas dalam pembicaraan. Hal tersebut berkaitan dengan konteks pembicaraan.

 Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disintesiskan bahwa deiksis adalah penunjukan. Penunjukan tersebut menjelaskan suatu hal di luar bahasa. Dengan begitu, dapat menjelaskan yang dimaksud dengan tuturan melalui penunjukan tersebut. Selain itu, dapat juga menunjuk kata yang mengacu kepada individu, waktu, serta tempat terjadinya tuturan.

* + - 1. Praanggapan

 Praanggapan berasal dari bahasa Inggris yaitu *to pre-suppose* yang artinya “mengira sebelumnya”. Artinya, penutur sudah memiliki dugaan sebelum penutur tersebut menyampaikan hal tertentu. Praanggapan muncul berdasarkan gejala yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, gejala tersebut sering kali tidak disadari oleh manusia (Baisu, 2015: 133). Berikutnya Yule (2014: 43) mengatakan bahwa praanggapan adalah anggapan dari penutur terhadap peristiwa yang belum terjadi dan belum pasti kebenarannya. Praanggapan muncul dari penutur, bukan apa yang diucapkan.

 Menurut Yule (dalam Baisu, 2015: 135) jenis-jenis praanggapan dapat diklasifikasikan menjadi enam jenis. Keenam jenis praanggapan tersebut antara lain yaitu (1) praanggapan potensial, (2) praanggapan faktif, (3) praanggapan non-faktif, (4) praanggapan leksikal, (5) praanggapan struktural, dan (6) praanggapan konterfaktual.

 Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disintesiskan bahwa praanggapan adalah pendapat yang muncul sebelum tuturan. Artinya praanggapan timbul dari penutur dan belum pasti kebenarannya. Hal itu terjadi karena penutur sering menduga- duga berdasarkan keadaan yang tidak disadari. Sehingga praanggapan ini akan sering muncul dalam komunikasi di kehidupan sehari-hari.

* + - 1. Implikatur

 Secara umum implikatur mempunyai arti makna yang tersembunyi atau biasa disebut dengan makna tersirat. Makna tersebut muncul karena adanya makna tersurat (Setyorini, 2017: 132). Hal tersebut diperjelas Soeseno (dalam Yuniarti, 2014: 229) implikatur adalah sebuah perkataan yang memiliki hal-hal yang tersembunyi atau berbeda dengan yang diucapkan. Hal-hal tersebut yaitu maksud perkataan yang tidak disampaikan secara terus terang. Dengan demikian, implikatur adalah makna ungkapan yang implisit atau tersembunyi. Berikutnya Yule (2014: 61) menambahkan bahwa implikatur ialah penyampaian informasi yang mempunyai makna. Makna tersebut yaitu makna yang tidak sesuai dengan apa yang diucapkan. Artinya makna yang ada pada implikatur yaitu makna tersembunyi.

 Berdasarkan penjelasan beberapa ahli, dapat disintesiskan bahwa implikatur adalah maksud yang ada pada ucapan penutur. Maksud tersebut disampaikan tidak secara langsung, melainkan secara tersembunyi. Dengan demikian, lawan tutur harus memahami apa yang diucapkan dengan makna ucapan tersebut. Hal tersebut dikarenakan makna dari tuturan tersebut berbeda dengan apa yang dituturkan.

* + - 1. Tindak Tutur

 Yule (2014: 82) berpendapat tindak tutur menjadi bagian dari ruang lingkup pragmatik. Tindak tutur adalah perbuatan yang dilakukan melalui tuturan. Selanjutnya Chaer dan Agustina (dalam Akbar, 2018: 29) tindak tutur adalah kemampuan orang dalam menggunakan bahasa berdasarkan situasi tertentu. Tindak tutur ini merupakan gejala individual yang muncul dari pihak penutur dan bersifat psikologis. Tindak tutur meliputi tiga situasi tertentu. Situasi tersebut yaitu situasi psikologis, situasi sosial, dan situasi perjanjian.

 Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disintesiskan bahwa tindak tutur merupakan komponen bahasa dan di luar bahasa yang berkaitan dengan peserta percakapan. Tindak tutur termasuk ke dalam peristiwa tutur dan peristiwa tutur bagian dari situasi tutur. Hal tersebut karena dalam tindak tutur harus menyesuaikan dengan situasi atau konteks tuturan. Selain itu, tindak tutur merupakan tuturan yang di dalam tuturan tersebut terdapat suatu tindakan. Artinya, penutur tidak hanya mengucapkan sesuatu, tetapi penutur juga melakukan suatu tindakan di dalam tuturan tersebut.

**2.1.7 Maksim**

 Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual; kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Menurut Leech (dalam Alfiyan, 2016) terdapat beberapa jenis maksim, seperti penjelasaan berikut ini.

1) Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

 Gagasan dasar dalam maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur (Rahardi dalam Alfiyan, 2016) ini mewajibkan peserta tutur mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain.

2) Maksim penerimaan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. pihak lain.

 Jika setiap orang melaksanakan inti pokok maksim kedermawanan dalam ucapan dan perbuatan dalam pergaulan sehari-hari, maka kedengakian, iri hati, sakit hati antara sesama dapat terhindar. Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

3) Maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

4) Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

 Dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, keserderhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai paremeter penilaian kesantunan seseorang.

5) Maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka, dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka.

 Maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan (Wijana dalam Alfiyan, 2016). Di dalam maksim ini, ditekankan agar para pererta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

6) Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

 Di dalam maksim kesimpatisan, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipasti terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatisan terhadap orang lain ini di dalam komunikasi kesehariaanya. Orang yang bersikap antipasi terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat.

**2.2 Kajian Penelitian Relevan**

Penelitian yang terkait dengan tindak tutur antara lain dilakukan oleh Penelitian sebelumnya tentang kajian tindak tutur ilokusi terdapat pada penelitian yang ditulis oleh Azizah (2019) yang berjudul “Tuturan Ilokusi dalam Wacana Pidato Kampanye Prabowo Subianto pada Pemilu 2019”. Dijelaskan bahwa dalam penelitiannya, Prabowo Subianto menggunakan berbagai jenis tindak tutur ilokusi dalam tuturannya pada kampanye Pemilu 2019. Penelitian yang ditulis oleh Widyarini (2016) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif, Ekspresif, dan Komisif pada Teks Pidato Karangan Siswa Kelas X SMK 2 Muhammadiyah Blora”. Dijelaskan bahwa dalam penelitiannya, teks pidato karangan siswa kelas X SMK Muhammadiyah Blora terdapat penggunaan pertuturan direktif, ekspresif, dan komisif yang merupakan bentuk- bentuk dari tindak tutur ilokusi. Kemudian, penelitian yang ditulis oleh Sekarsany, Darmayanti, dan Suparman (2020) yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi pada Proses Kelahiran dengan Teknik Hipnosis (Hypnobirthing): Suatu Kajian Pragmatik”. Dijelaskan bahwa dalam penelitiannya, terdapat penggunaan strategi tindak tutur ilokusi pada proses hypnobirthing dalam percakapan antara bidan dan pasiennya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Marista (2014) dengan judul skripsi “Analisis Tindak Tutur Pada Acara Komedi Opera Van Java (OVJ) di *Trans7* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas X Semester 2”. Penulisan penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur yang digunakan pada komedi OVJ di *Trans7* dan implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas X Semester 2. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripstif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data adalah teknik simak dan catat. Hasil penelitian ini adalah bahasa pada acara komedi OVJ di Trans7 terdapat tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Berdasarkan beberapa peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai tindak tutur yang terdapat pada teks pidato Bapak Rizky Surya Prasetya, S.Pd. belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu mengkaji tentang tindak tutur dalam pragmatik, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yaitu dari pidato Kepala Sekolah SMK Al Washliyah 12 Sei Rampah.

# 2.3 Kerangka Berpikir

#  Penelitian ini akan menjelaskan mengenai analisis dari teks pidato Kepala Sekolah SMK Al Washliyah 12 Sei Rampah dengan mengungkapkan bentuk-bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Cakupan teori yang digunakan sebagai dasar dilakukannya penelitian ini antara lain, teori pragmatik, tindak tutur, situasi dan konteks tutur. Dalam penelitian ini, pendekatan yang diaplikasikan bersifat metodologis dan teoretis. Pendekatan metodologis berupa berjenis deskriptif kualitatif. Sementara itu, pendekatan teoretis berupa pendekatan pragmatik. Kompilasi data dilaksanakan melalui metode simak yang kemudian diteruskan dengan menggunakan teknik rekam, catat, hingga dokumentasi. Adapun bentuk kerangka berpikir dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar berikut:

Teks Pidato Kepala SMK Al-Washliyah Sei Rampah

Teori Linguistik

(Kajian Pragmatik)

Tindak Tutur dalam

Teks Pidato

Teknik pengumpulan data:

1. Observasi

2. Wawancara

3. Dokumentasi

Tindak Tutur Lokusi

Tindak Tutur Ilokusi

Tindak Tutur Perlokusi

Analisis

Klasifikasi

# Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir